

BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

Pada bab ini, peneliti akan memberikan informasi mengenai profil tempat penelitian. Peneliti akan memaparkan dan menjelaskan pula tentang teori yang ditemukan dalam literatur-literatur untuk menjelaskan tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Tinjauan literatur ini berfungsi sebagai landasan teori yang diperoleh dari penelusuran literatur berupa sumber informasi terekam baik yang tercetak seperti buku, artikel jurnal dan majalah, dan lain-lain, maupun diperoleh dari sumber elektronik yang relevan dengan penelitian. Landasan teori ini nantinya akan digunakan dalam proses penelitian dan sebagai pijakan dan kerangka berpikir dalam meneliti dan memahami tentang pemeliharaan dan penyimpanan koleksi buku langka yang menjadi bagian dari pengelolaan koleksi di Perpustakaan BPHN.

2.1 Perpustakaan BPHN

Perpustakaan yang terletak di Jalan Mayjen Sutoyo, Cililitan, Jakarta Timur ini mulai aktif sejak tahun 1975. Pendirian perpustakaan ini diawali dengan banyaknya informasi mengenai hukum seperti bahan dokumentasi hukum, peraturan perundang-undangan, yurisprudensi dan bahan di bidang hukum lainnya yang dibutuhkan oleh masyarakat dan pendirian perpustakaan ini diharapkan mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Informasi tersebut kemudian dikumpulkan dan dikelola untuk memenuhi kebutuhan pengguna secara cepat dan optimal. apalagi sebagai perpustakaan khusus, Perpustakaan BPHN mempunyai tujuan untuk mendukung dan memudahkan pegawai suatu lembaga induk dalam mengemban tugas-tugasnya secara lebih efektif (Totterdell dan Harrison, 2000, p.23), sehingga mampu menjadi pendukung pemenuhan informasi yang dibutuhkan pegawai BPHN yang berkaitan dengan operasional organisasi. Secara struktural, Perpustakaan BPHN berada di bawah Pusat Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Nasional. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Nasional merupakan sistem pendayagunaan bersama bahan dokumentasi hukum, peraturan perundang-undangan, bahan dokumentasi hukum lainnya secara terpadu,

tertib, dan berkesinambungan dan merupakan sarana pemberian layanan informasi hukum terutama peraturan perundang-undangan secara cepat, tepat, dan akurat. Di dalam jaringan Dokumentasi dan Informasi hukum, perpustakaan hanya berupa unit.

2.1.1 Sasaran

Untuk peminjaman koleksi, setiap pengguna terlebih dulu diharuskan menjadi anggota. Para anggota Perpustakaan BPHN tidak terbatas pada orang-orang internal saja, tetapi meliputi pula para peneliti, praktisi hukum, dosen, birokrat pemerintah, masyarakat umum termasuk mahasiswa, dengan memenuhi persyaratan keanggotaan. Untuk kartu peminjaman bagi pegawai internal berwarna biru, sementara untuk masyarakat luar berwarna kuning. Orang-orang internal di dalam BPHN secara otomatis menjadi anggota perpustakaan dan boleh meminjam koleksi perpustakaan. Namun untuk masyarakat luar, persyaratan yang harus dipenuhi adalah dengan membawa foto berukuran 2x3 dua lembar dan surat keterangan dari instansi yang bersangkutan serta mengisi lembar keanggotaan. Anggota biasa (dalam hal ini masyarakat pada umumnya) tidak diizinkan untuk meminjam koleksi peraturan perundang-undangan dan hanya boleh dibaca ditempat atau dapat mengkopinya. Hal ini disebabkan karena terbatasnya peraturan yang ada dan ketika dipinjamkan seringkali terjadi kehilangan. Setiap pengguna yang datang dicatat dalam buku tamu. Pencatatan tersebut berguna sebagai statistik perpustakaan.

Terkait dengan hal tersebut, Perpustakaan BPHN sekaligus berupaya untuk mampu mewujudkan cita-cita Perpustakaan BPHN sebagai penyedia informasi di bidang hukum bagi pemanfaatan pengguna berskala nasional yang sesuai dengan visi dan misi dari perpustakaan tersebut, dan kenyataannya keberadaan koleksi buku langka masih sangat dibutuhkan bagi pengguna terutama untuk penelitian pemerintahan di masa silam. Untuk itu diharapkan kandungan informasi koleksi tersebut dapat tersebar dan tepat sasaran.

2.1.2 Visi dan Misi Perpustakaan

Sebagai sebuah organisasi, Perpustakaan BPHN mempunyai visi dan misi yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan organisasinya.

Visi

Melalui pembangunan hukum nasional yang terencana dan terpadu, dapat diwujudkan sistem hukum nasional yang menjamin tegaknya supremasi hukum dan hak asasi manusia berdasarkan keadilan dan kebenaran.

Misi

- a. mengatur dan menyelenggarakan data dan informasi hukum dalam arti menghimpun peraturan dan perundang-undangan, tulisan karya ilmiah hukum dan putusan pengadilan,
- b. membina dan menyelenggarakan perpustakaan hukum serta menyelenggarakan jaringan informasi dan dokumentasi hukum,
- c. menyelenggarakan publikasi penelitian, pertemuan ilmiah dan majalah hukum.

(Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, 2007)

Perpustakaan BPHN berfungsi sebagai penghimpun setiap data maupun koleksi untuk disebarluaskan kepada publik karena merupakan bagian dari hak perolehan informasi yang berdasarkan keadilan. Fungsi ini tentunya mengacu pada visi dan misi dari perpustakaan tersebut. Hal ini diperkuat pula dengan posisi BPHN sebagai Badan Pembinaan Hukum berskala nasional, sehingga perpustakaan BPHN berkewajiban untuk memberikan informasi yang dibutuhkan pengguna secara maksimal. Untuk itu, tentu diperlukan adanya pemeliharaan yang baik pada setiap koleksi di perpustakaan terutama untuk koleksi buku langka akibat kondisi dari koleksi tersebut.

2.1.3 Struktur Organisasi

Sebuah organisasi harus memiliki struktur organisasi sebagai syarat agar organisasi tersebut diakui keberadaannya dan sebagai wujud legalitas. Struktur organisasi dibuat untuk menjelaskan kedudukan, fungsi dan tanggung jawab setiap bagian dalam organisasi tersebut. Tujuan dari organisasi adalah untuk mencapai tujuan bersama dengan bekerja sama secara kooperatif dan terkoordinasi, karena bila dikerjakan secara individu maka tujuan yang diinginkan tidak akan tercapai. Konsep inilah yang disebut sinergi. Tiang dasar pengorganisasian adalah prinsip pembagian kerja yang kemudian dijabarkan dalam deskripsi kerja organisasi. Secara struktural, perpustakaan merupakan unit

yang berada di bawah bidang jaringan dokumentasi. Sebagai pusatnya, jaringan dokumentasi berada di eselon 2, sementara perpustakaan yang hanya berupa unit ada di eselon 4. Tingkat perbedaan struktur inilah yang dapat menyebabkan adanya perbedaan terutama yang terkait kewenangan, sehingga pelaksanaan kegiatan pemeliharaan dan penyimpanan koleksi belum dapat berjalan secara maksimal. Untuk itu, dibutuhkan pemahaman dan kerjasama yang baik antara semua pihak terkait sehingga dapat mewujudkan kegiatan pengelolaan koleksi dengan baik. Bagan struktur organisasi, baik makro maupun mikro akan disajikan dalam lampiran 1.

2.1.4 Sumber Daya Manusia (SDM)

Agar kegiatan perpustakaan berjalan dengan baik, selain membutuhkan dana yang memadai untuk keberhasilan sebuah perpustakaan, diperlukan pula sumber daya manusia yang mampu menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Bagian pengolahan dokumentasi, termasuk perpustakaan terdiri dari 20 orang staf yaitu:

a. 1 kepala unit perpustakaan

Perpustakaan BPHN dikepalai oleh Bapak Imran Gunawan, SH., M.H. Peran kepala perpustakaan di BPHN adalah sebagai penyambung lidah (perantara) antara setiap bagian seperti dalam hal pengadaan bahan pustaka.

b. 16 pustakawan bagian pengolahan

Pada bagian pengolahan dalam Perpustakaan BPHN ini terdapat 5 orang staf yang bertugas mengolah koleksi buku, 5 orang staf yang bertugas membuat kliping koran, 4 orang staf yang bertugas dalam pengolahan koleksi peraturan, dan 2 orang staf yang bertugas dalam pengolahan majalah.

c. 3 staf bagian pelayanan

Pada bagian pelayanan, terdapat 3 orang staf yang memiliki spesifikasi tugas yang berbeda. 1 orang staf melayani pengguna dalam memenuhi kebutuhan akan buku, 1 orang staf melayani pengguna dalam memenuhi kebutuhan akan peraturan perundang-undangan dan 1 orang staf yang mempunyai tugas rangkap dalam memenuhi kebutuhan baik akan buku, peraturan perundang-undangan maupun koleksi buku langka.

2.2 Perpustakaan BPHN Sebagai Perpustakaan Khusus

Secara sederhana, pengertian ilmu perpustakaan banyak dipahami sebagai pendekatan teknis dalam mengadakan, menyimpan, dan menyajikan koleksi kepada pemakai melalui institusi yang biasa disebut sebagai perpustakaan. Secara umum, perpustakaan dianggap sebagai suatu institusi yang di dalamnya tercakup unsur koleksi (informasi), pengolahan, penyimpanan, dan pemakai. Meski begitu, perpustakaan tidak dapat dipahami sebatas sebagai sebuah gedung atau akomodasi fisik yang hanya sebagai tempat menyimpan buku. Perpustakaan adalah suatu unit kerja yang memiliki sumber daya manusia, “ruang khusus”, dan kumpulan koleksi sesuai dengan jenis perpustakaan (Qalyubi, 2003, p. 3). Namun, pengertian perpustakaan sesungguhnya telah mengalami perubahan. Perpustakaan saat ini harus dipahami sebagai sebuah sistem yang di dalamnya terdapat unsur tempat (institusi), koleksi yang disusun berdasarkan sistem tertentu, dan pemakai. Perbedaan tujuan, organisasi induk, anggota dan kegiatan sebagai hasil dari sejarah perpustakaan berakibat pada keberagaman jenis perpustakaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya berbagai jenis perpustakaan adalah:

- a. Munculnya berbagai jenis media informasi, seperti media grafis atau elektronik, seperti film, foto, mikrofilm dan video. Berbagai perpustakaan menunjukkan tanggapan yang berbeda terhadap setiap jenis bahan pustaka sehingga memunculkan beragam tanggapan mengenai jenis perpustakaan.
- b. Tanggapan terhadap keperluan informasi dari berbagai kelompok pembaca, misalnya anak-anak, mahasiswa, peneliti, ibu rumah tangga atau penyandang cacat seperti tuna netra. Kebutuhan yang beragam itulah yang kemudian menumbuhkan perpustakaan yang mengkhususkan diri untuk kelompok pembaca tertentu.
- c. Tanggapan yang berlainan terhadap spesialisasi subjek, termasuk ruang lingkup subjek serta rincian subjek yang bersangkutan. Dalam kenyataan sehari-hari, pembaca mempunyai minat serta keperluan informasi yang berbeda derajat kedalamannya walaupun subjeknya sama. Hal ini disebabkan karena kebutuhan informasi mengenai suatu subjek yang berbeda-beda intensitas intelektualnya, tumbuh berbagai jenis perpustakaan dengan koleksi yang sesuai dengan keperluan dan tingkat intelektualitas pembaca.

- d. Adanya ledakan informasi, yakni pertumbuhan literatur yang cepat dan sangat banyak sehingga tidak memungkinkan sebuah perpustakaan memiliki semuanya. Pertumbuhan ilmu pengetahuan yang sangat pesat membuat semakin banyak cabang-cabang ilmu bermunculan, dan untuk memenuhi keperluan tersebut maka perpustakaan mengkhususkan diri dalam masing-masing subjek termasuk subjek baru yang berkaitan dengan subjek lama sehingga timbullah berbagai jenis perpustakaan.

Perpustakaan yang ada, dapat dibagi ke dalam beberapa jenis perpustakaan antara lain perpustakaan nasional, perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan khusus. Perpustakaan BPHN termasuk ke dalam jenis perpustakaan khusus. Perpustakaan khusus merupakan perpustakaan yang memiliki koleksi dengan subjek-subjek khusus (tertentu). Perpustakaan khusus adalah sebuah unit atau departemen dari suatu organisasi dengan fungsi utama yaitu melayani kebutuhan informasi setiap personil dalam organisasi (Ferguson dan Mobley, 1984, p. 4). Adapun ciri-ciri perpustakaan khusus (Qalyubi, 2003, p. 14), yaitu:

- a. Memberi informasi pada badan induknya tempat perpustakaan itu berada (didirikan),
Keberadaan perpustakaan khusus tergantung pada susunan organisatoris badan induknya. Badan induk ini beraneka ragam, seperti pertambangan, bank, perusahaan, pengadilan, badan eksekutif, departemen. Semua keberagaman tersebut tentu berdampak pada keberadaan perpustakaan khusus yang berdiri sesuai dengan kebutuhan informasi badan induknya sebagai pendukung kegiatan badan induk tersebut.
- b. Bertempat di gedung-gedung pusat penelitian, asuransi, agen-agen, badan usaha yang mengarah ke kegiatan bisnis,
- c. Melayani pemakai khusus pada organisasi induknya,
Perpustakaan khusus hanya memberikan jasanya pada pemakai tertentu saja. Hal ini berbeda dengan perpustakaan umum. Perpustakaan khusus memberikan jasa pada sekelompok pemakai yang jelas batasannya, biasanya terbatas pada lembaga induk yang membawahi perpustakaan.

d. Cakupan subjeknya terbatas (khusus),

Perpustakaan khusus membatasi jasa dan koleksinya pada satu subjek saja, kadang-kadang diperluas dengan subjek yang berkaitan. Artinya perpustakaan hanya mengarahkan jasa dan koleksinya pada satu subjek tertentu saja. Maka ada perpustakaan khusus yang berorientasi pada subjek, ada pula yang berorientasi pada jenis media seperti perpustakaan perbankan, farmasi atau perpustakaan yang berorientasi pada media tertentu seperti foto, peta, film.

e. Ukuran perpustakaan relatif kecil,

Karena koleksi yang mereka miliki terbatas pada subjek yang menjadi lingkup perpustakaan khusus tersebut, ukuran perpustakaan relatif lebih kecil dibandingkan dengan perpustakaan yang koleksinya terdiri dari beragam subjek dan pemakai karena harus disesuaikan dengan kebutuhan informasi pemakai yang menjadi fokus utama dari perpustakaan tersebut.

f. Jumlah koleksinya relatif sedikit,

Sebagian besar perpustakaan khusus hanya memiliki sedikit koleksi dengan staf terbatas. Meski begitu, koleksinya benar-benar spesifik dan menyangkut bidang subjek tertentu.

Faktor-faktor yang mendorong timbulnya perpustakaan khusus, antara lain adalah berdasarkan kebutuhan jasa informasi dan kemampuan pemenuhan kebutuhan jasa informasi yang dihasilkan. Jenis-jenis jasa yang dikerjakan perpustakaan khusus bervariasi, tergantung organisasinya. Tingkatan jasa yang diberikan tergantung pula pada dana yang tersedia, staf pelaksana, peralatan, dan tempat untuk perpustakaan. Perpustakaan BPHN merupakan perpustakaan khusus berskala nasional, dimana kebutuhan-kebutuhan akan informasi mengenai segala macam hal yang berkaitan dengan hukum terhubung pada Perpustakaan BPHN. Untuk itu, perpustakaan ini menjadi pusat dari segala lembaga hukum yang ada di Indonesia. Perpustakaan ini berada di bawah Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia RI dengan BPHN sebagai lembaga yang dinaunginya. Perpustakaan khusus dapat pula disebut sebagai perpustakaan yang terfokus, karena koleksinya lebih spesifik dengan pengguna yang khusus. Perpustakaan khusus berperan penting pada lembaga yang berkaitan dengan kebutuhan informasi untuk

mendukung organisasi induknya, serta mempunyai sumber informasi yang penting di dalam subyek khusus. Perpustakaan khusus memiliki karakteristik yang lain dari perpustakaan pada umumnya. Karakteristik tersebut terutama bila dilihat dari sisi fungsi, pengguna, dan koleksinya. Di dalam menyelenggarakan fungsinya, perpustakaan khusus memiliki fungsi menyimpan dan menemukan kembali informasi serta menyebarkannya secara cepat terutama kepada pengguna utamanya. Dari sisi penggunanya, perpustakaan khusus memiliki pengguna tertentu yang dibatasi karena lembaganya, profesinya atau kekhususan lainnya (Henandono, 1990). Sedangkan dari segi koleksinya, perpustakaan khusus erat kaitannya dengan informasi bidang khusus, dalam hal ini Perpustakaan BPHN dengan kumpulan koleksi di bidang hukum. Tugas pokoknya melayani pemakai dari kantor yang bersangkutan, sehingga koleksinya relatif terbatas yang berkaitan dengan misi dan tugas lembaga yang bersangkutan (Sutarno, 2006). Namun sebagai perpustakaan khusus, pelayanan yang diberikan di Perpustakaan BPHN tidak terbatas pada kalangan instansi tersebut, artinya pelayanannya terbuka pula untuk masyarakat umum, mahasiswa ataupun peneliti-peneliti dari luar instansi.

2.3 Koleksi Perpustakaan BPHN

Berkembangnya ilmu pengetahuan di dunia secara tidak langsung turut mendorong setiap manusia untuk terus menghasilkan karya baik berupa tulisan maupun ide-ide. Agar tidak hanya menjadi pengetahuan bagi sebagian orang, semua gagasan yang muncul itu harus disampaikan kepada orang lain. Penyampaian informasi tersebut bisa dalam bentuk lisan maupun tulisan. Namun keterbatasan daya ingat manusia menyebabkan pengetahuan tersebut harus dapat tetap terekam dengan baik. Sebagai akibat dari hal tersebut, pengetahuan tersebut dapat dikumpulkan dan direkam dalam berbagai bentuk atau medium yang pada akhirnya disebut sebagai sebuah koleksi. Koleksi terdiri dari berbagai jenis bahan pustaka. Bahan pustaka mencakup karya cetak atau karya grafis seperti buku, majalah, surat kabar, disertasi, dan laporan; karya non-cetak atau karya rekam seperti piringan hitam, rekaman audio, kaset, dan video; bentuk mikro seperti mikrofilm, mikrofis, dan *microopaque*; serta karya dalam bentuk elektronik seperti disket, pita magnetik, dan selongsong elektronik (*cartridge*) yang

diasosiasikan dengan komputer. Kumpulan bahan pustaka yang terdapat di perpustakaan dikenal dengan istilah koleksi perpustakaan. Dengan perkembangan zaman yang ada, selalu ada pengetahuan baru untuk membuat koleksi tersebut semakin mudah untuk disampaikan kepada masyarakat banyak. Bahan pustaka atau koleksi perpustakaan terdiri dari beragam jenis serta bentuknya. Menurut Karmidi Martoatmodjo (1997, p. 3), bahan perpustakaan digolongkan ke dalam tiga jenis golongan, yaitu:

a. Buku, Monograf

Koleksi monograf atau buku bahan pustaka yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan yang paling umum terdapat dalam koleksi perpustakaan. Berdasarkan standar dari UNESCO, tebal buku paling sedikit 49 halaman, tidak termasuk kulit maupun jaket buku, diantaranya buku fiksi, buku teks dan buku rujukan (Yulia, 1993, p. 3).

b. Bahan berkala, seperti majalah, surat kabar, buletin, dan sejenisnya.

Bahan berkala atau disebut pula terbitan berseri merupakan bahan pustaka yang direncanakan untuk diterbitkan terus dengan jangka waktu terbit tertentu. Koleksi yang termasuk dalam bahan pustaka ini adalah harian (surat kabar), majalah (mingguan, bulanan dan lainnya), laporan yang terbit dengan jangka waktu tertentu, seperti laporan tahunan, triwulan, dan sebagainya. Arti lain menyebutkan bahwa terbitan berseri merupakan istilah untuk setiap publikasi yang diterbitkan bagian demi bagian, tidak diterbitkan sekaligus, dengan memberikan tanda secara numerik atau kronologis, dan biasanya diterbitkan untuk masa waktu yang tidak tentu. Jadi, suatu publikasi dapat digolongkan ke dalam jenis terbitan berseri bila diterbitkan secara berurutan, yang dinyatakan dengan volume, nomor atau bulan, serta tahun. Ciri terbitan berseri ialah setiap kali terbit selalu memiliki isi yang berlainan namun tata letak, bentuk fisik serta judul umumnya tidak berubah. Terbitan berkala mencakup surat kabar, majalah, seri buku, laporan berkala.

c. Bahan pustaka bukan buku, yang sering disebut sebagai audiovisual yaitu bahan yang penyampaian informasinya melalui pendengaran dan penglihatan. Dampak dari perkembangan teknologi menyebabkan munculnya beragam jenis bahan pustaka. Selain jenis buku, bahan pustaka lainnya adalah bahan

bukan buku yang lazim disebut sebagai bahan audio visual yang meliputi rekaman suara, radio, film, video; mikrofilm; foto dan alat peraga lainnya. Bahan audio visual pada dasarnya merupakan bahan yang bisa didengar (audio) dan bisa dilihat (visual). Karya bukan buku ini merupakan hasil pikiran manusia yang dituangkan tidak dalam bentuk cetak seperti buku atau majalah, melainkan dalam bentuk lain seperti rekaman suara, rekaman video, rekaman gambar, dan sebagainya.

Dilihat dari penggolongan bahan perpustakaan diatas, media yang digunakan sebagai alat perekam segala informasi memang terdiri dari beragam bentuk baik itu untuk jenis tercetak, maupun bahan bukan tercetak. Media tersebut kemudian disebut sebagai sebuah koleksi. Koleksi di perpustakaan tergantung dari jenis perpustakaan itu sendiri. Koleksi yang ada di Perpustakaan BPHN meliputi koleksi tak tercetak dan koleksi tercetak.

2.3.1 Koleksi Tak Tercetak

Koleksi lain, selain koleksi tercetak adalah koleksi bukan buku seperti CD-ROM yang merupakan hasil alih media dari koleksi tercetak. Hal ini merupakan salah satu cara perpustakaan ini untuk menjaga koleksinya atau sebagai *back-up* dari koleksi perpustakaan tersebut. Koleksi tercetak yang sudah dialihmediakan ke dalam CD-ROM adalah koleksi peraturan. Penekanan alih media terhadap koleksi peraturan dimaksudkan karena peraturan merupakan hal penting yang harus dijaga karena berkaitan dengan keberlangsungan sebuah Negara. Peraturan digunakan sebagai dasar dalam melakukan kegiatan, dan peran perpustakaan BPHN menjadi sangat penting untuk menjaga keberadaannya agar tetap aman di tempat yang tepat.

2.3.2 Koleksi Tercetak

Untuk koleksi tercetak, terdiri dari :

a. Buku

Berdasarkan pangkalan data yang ada di Perpustakaan BPHN, koleksi sampai dengan bulan April 2009 adalah sekitar 11.816 judul. Sistem klasifikasinya berpedoman pada UDC. Sebagian besar koleksi Perpustakaan BPHN adalah koleksi bidang ilmu hukum, maka koleksi buku yang paling banyak adalah koleksi hukum yaitu pada kelas 34.

b. Peraturan

Koleksi peraturan perundang-undangan merupakan segala bentuk produk hukum yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang mengeluarkannya tergantung dari jenis perundang-undangan, misalnya Undang-undang yang disahkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat, Peraturan Pemerintah oleh Pemerintah, Peraturan Menteri oleh Menteri, Peraturan Daerah oleh Pemerintah Daerah (Sulistyo-Basuki, 2004, p. 37). Jumlah koleksi peraturan yang ada di Perpustakaan BPHN adalah sekitar 8.140 judul. Tempat penyimpanan koleksi peraturan dipisahkan dengan koleksi buku karena penerapan aturan untuk koleksi peraturan agak berbeda dengan koleksi buku meski sama-sama menggunakan skema klasifikasi UDC (*Universal Decimal Classification*) sebagai acuan untuk penentuan subyek.

c. Majalah dan Jurnal

Koleksi majalah yang ada di Perpustakaan BPHN yaitu sekitar 20 judul. Majalah yang dilanggan oleh perpustakaan ini adalah khusus majalah-majalah yang berkaitan dengan hukum seperti: PPH *newsletter*, berita mahkamah konstitusi, hukum dan HAM, majalah hukum nasional, mimbar hukum, dan lain sebagainya. Pada awalnya majalah ini didapat dari hibah maupun melanggan, namun karena keterbatasan dana, majalah yang dilanggan dikurangi. Kedatangan majalah dicatat pada kartu induk majalah. Jurnal yang dilanggan berkaitan pula dengan kebutuhan perpustakaan tersebut yaitu informasi mengenai perkembangan hukum dan jurnal-jurnal hukum.

d. Koran

Setiap harinya, perpustakaan melanggan koran terbitan Jakarta. Koran-koran yang dilanggan yaitu Republika, Suara Pembaharuan, Kompas, Koran Tempo, Suara Karya, Media Indonesia, dan Bisnis Indonesia. Setiap koran yang baru datang, sebagian ada yang langsung ditaruh di rak koran sehingga pengguna dapat langsung membacanya, dan sebagian lagi di serahkan ke bagian pengolahan untuk dibuat kliping. Koran yang langsung ditaruh di rak koran merupakan koran yang terbit pada hari yang bersangkutan (terbitan terkini), sementara koran yang sudah lewat masa terbitnya di serahkan ke bagian pengolahan, di kliping di kertas kerja yang sudah tersedia dan disusun

berdasarkan subjek yang telah ditentukan untuk kemudian menjadi artikel kliping yang akan dikeluarkan sewaktu-waktu ketika dibutuhkan.

e. Buku Langka

Sesuai dengan Perpustakaan BPHN dimana merupakan perpustakaan hukum dengan sebagian besar koleksinya merupakan koleksi hukum, buku langka masih merupakan koleksi yang masih dibutuhkan bagi para advokat dan praktisi hukum. Banyak alasan yang menyebabkan hal ini terjadi, salah satunya adalah fungsi dari kandungan intelektual buku langka itu sendiri. Dalam koleksi buku langka, terdapat beragam informasi masa lalu yang masih digunakan sebagai acuan dalam membuat atau mengetahui sejarah hukum masa lalu. Ditambah lagi, hukum di Indonesia masih banyak mengacu pada hukum Pemerintahan Belanda, seperti hukum acara, hukum agraria, hukum internasional, hukum perburuhan. Selain itu, Indonesia merupakan negara yang sangat menghargai sejarah negaranya. Untuk itu banyak koleksi langka yang masih dipertahankan dalam rangka memperkaya khasanah bangsa yang sekaligus menjadi bagian dari bukti sejarah.

Berdasarkan pangkalan data serta wawancara dengan staf pustakawan, jumlah koleksi buku langka yang ada di Perpustakaan BPHN adalah sekitar 8.000 judul tapi baru sekitar 5.000 judul yang berhasil diolah, dengan berbagai subjek seperti hukum adat, hukum administrasi, hukum agraria, hukum dagang, hukum internasional, hukum islam, hukum perburuhan, hukum perdata, hukum tata negara. Terdapat pula jenis koleksi lain seperti himpunan peraturan, majalah hukum, umum (pidato, laporan pengacara), yurisprudensi (keputusan hakim, Mahkamah Agung). Semua itu merupakan hibah pada masa Belanda berkuasa yang diperoleh dari Mahkamah Konstitusi dan ada sebagian yang beli. Buku-buku tersebut umumnya di terbitkan dari abad ke-16 sampai 19. Tempat penyimpanan buku langka ini dibedakan pula dengan koleksi buku pada umumnya, karena perawatan buku langka tentu saja berbeda dengan koleksi buku pada umumnya. Buku langka disimpan di lantai 5 gedung Perpustakaan BPHN dengan satu orang staf yang melayani pengguna akan kebutuhan buku langka ini, umumnya buku langka sering digunakan oleh para pengacara dan praktisi hukum.

2.4 Koleksi Buku Langka

Koleksi di perpustakaan merupakan sekumpulan benda dalam lingkungan perpustakaan dan unit informasi lain, yaitu kumpulan rekaman informasi yang beraneka ragam bentuknya. Selain buku, majalah dan bahan tercetak lain, rekaman informasi mencakup pula bahan audio-visual, peta, bentuk mikro, perangkat lunak. Ketersediaan koleksi-koleksi di perpustakaan yang memiliki keragaman, tentunya disesuaikan dengan kebutuhan pengguna perpustakaan yang berangkutan. Keragaman koleksi ini termasuk pula ketersediaan buku langka di perpustakaan. Buku langka merupakan sebuah koleksi khusus yang tidak hanya berarti langka namun buku-buku tersebut dilihat oleh perpustakaan karena memiliki atribusi khusus, dapat berdiri sendiri atau saling berhubungan dengan lainnya, hal inilah yang membedakan mereka dengan koleksinya (D. Cox 1982, p. 85). Secara harfiah, kelangkaan diartikan sebagai ketersediaan dalam jumlah yang terbatas. Namun jumlah kopian yang terbatas tersebut bukan satu-satunya faktor dan bukanlah alasan yang paling penting, karena suatu hal bisa disebut langka jika ada alasan pendukung lainnya. Tidak hanya karena jumlahnya yang terbatas, tapi tingginya permintaan dapat pula menjadikan alasan suatu buku disebut langka. Selain itu, kebanyakan orang berpikir bahwa usia tua dari sebuah buku adalah alasan paling besar kenapa sebuah buku diinginkan, namun sebenarnya tidaklah demikian. Banyak pula buku-buku abad ke-20 mempunyai banyak peminat dibandingkan buku-buku dengan abad terdahulu. Bagaimanapun usianya, buku dengan edisi terkini yang penting untuk mendukung kegiatan umumnya banyak diinginkan sebagai pembawa kemajuan baru bagi dunia dengan cara pandang baru dalam melihat sesuatu dalam berbagai bidang termasuk bidang geografik, filsafat, ekonomi, sains atau kesenian (*Encyclopedia of Library and Information Science 2nd ed. Vol.4, 2003, p. 2438-2447*).

Selain itu, ilustrasi juga menjadi pendukung sebuah buku diinginkan, disertai dengan teknik-teknik khusus dengan kualitas yang baik atau disertai dengan catatan maupun kata pengantar dari seorang tokoh terkenal. Karya kontroversial juga dapat dikategorikan sebagai karya buku langka karena biasanya mengalami penyensoran dan hanya dicetak dengan jumlah yang terbatas. Pada saat-saat tertentu, faktor-faktor lain dapat turut mempengaruhi kelangkaan suatu

buku selain dari nilai intrinsik buku tersebut, misalnya asal ketersediaan sebuah buku. Buku yang dimiliki oleh orang-orang terkenal atau menjadi bagian dari koleksi pribadi seorang tokoh terkenal memiliki daya tarik yang sangat besar yang dapat menaikkan nilai sebuah buku. Dari sini dapat dilihat bahwa banyak faktor yang dapat menjadi penyebab banyaknya permintaan terhadap sebuah buku yang secara tidak langsung dapat menyebabkan kelangkaan dari buku itu sendiri, seperti penjilidan khusus, edisi terbatas atau pencetakan khusus dan tentu saja kondisi dari buku tersebut. Hal-hal tersebutlah yang lebih menentukan kelangkaan sebuah buku dibandingkan dengan jumlah kopian yang ada (*Encyclopedia of Library and Information Science 2nd ed. Vol.4, 2003, p. 2438-2447*).

Menurut *A.L.A Glossary of Library Term: with a selection of term in related fields, ALA Chicago Illionis, 1943*, *rare book is a book so old, scarce, or difficult to find that it seldom appears in the book markets. Among rare books may be included: incunabula, sixteenth-and seventeenth-century editions, specially illustrated editions, books in fine bindings, unique copies, books of interest for their associations*. Berdasarkan pernyataan ini, pengertian buku langka yaitu buku yang sudah tua, langka atau sulit ditemukan dan jarang beredar di pasaran. Biasanya buku langka juga merupakan buku-buku edisi abad ke 16-17, edisi ilustrasi khusus atau buku yang menarik bagi institusi yang bersangkutan dan memiliki jumlah kopian terbatas. Biasanya buku langka memiliki ruangan khusus sebagai tempat penyimpanan yang biasa disebut *rare book room* atau *treasure book*. Ini merupakan suatu ruangan atau bagian dari ruang baca atau rak buku, dimana merupakan tempat menyimpan buku-buku yang jarang dan memiliki nilai yang istimewa. Menurut Clare Jenkins dan Mary Morley, buku langka juga terkait erat dengan buku dalam cetak terbatas atau *out-of-print material*, karena *out-of-print* dapat menjadi koleksi khusus, dan selanjutnya dapat pula menjadi koleksi buku langka (Overmier, 2002, p. 3). Buku langka mempunyai karakteristik khusus, yaitu umumnya lebih mahal harganya dan sulit untuk ditempatkan dibanding buku-buku lainnya. Oleh karena itu, idealnya buku langka memiliki ruangan tersendiri dalam penempatannya. Setiap perpustakaan memiliki pengertian sendiri dalam mengartikan buku langka, namun kebanyakan koleksi buku langka diidentifikasi sebagai koleksi langka berdasarkan beberapa faktor

antara lain harga, usia, kesulitan diperoleh, karakteristik fisik, tulisan tangan seseorang, dan ketertarikan koleksi berdasarkan selera pengguna.

2.4.1 Karakteristik Koleksi Buku Langka

Suatu koleksi dapat disebut sebagai buku langka ketika terdapat kategori yang membedakan dengan koleksi lain. Kategori tersebut melekat pada tiap koleksi, baik berupa kategori fisik maupun nilai yang terkandung di dalam koleksi buku langka itu, dan keberadaannya seringkali diperlakukan sebagai kategori khusus dalam koleksi perpustakaan. Sebuah buku dapat pula disebut langka karena merupakan bagian dari sebuah koleksi khusus. Menurut *Harrod's Librarians Glossary Fifth ed.*, "*special collection is a collection of a books connected with local history, celebrities, industries, etc., or on a certain subject or period, or gathered for some particular reason, in a library which is general in character*". Berdasarkan acuan di atas, koleksi khusus dapat diartikan sebagai koleksi buku di perpustakaan yang terkait dengan sejarah lokal, karya orang ternama, industri, subjek atau periode tertentu, atau mengumpulkan koleksi tersebut karena alasan-alasan khusus dengan karakter yang umum ada.

Sementara itu, David Spiller (1980) dalam bukunya berjudul *Book Selection* juga mengategorikan buku langka ke dalam koleksi khusus. Ada dua kategori koleksi yang dijelaskan olehnya, yaitu koleksi berbahasa asing dan koleksi terbatas. Kategori koleksi tersebut adalah:

1. Koleksi berbahasa asing

Koleksi berbahasa asing disini diartikan sebagai koleksi yang bukan berbahasa inggris. Masalah yang khusus terkait dengan koleksi ini terdiri dari tiga kategori atau ketentuan, yaitu:

a. Untuk penelitian

Kebutuhan pengguna perpustakaan universitas atau perpustakaan khusus kebanyakan merupakan koleksi untuk tujuan penelitian. Namun, kendala yang dihadapi adalah koleksi yang relevan untuk penelitian mereka yang terdiri dari bahasa-bahasa di luar bahasa inggris. Berdasarkan survai yang telah dilakukan, literatur yang sesuai dengan kebutuhan penelitian memang banyak yang berasal dari koleksi berbahasa asing yang bukan bahasa inggris dan koleksi tersebut terdiri dari 20-70%. Bahasa itu terdiri dari

bahasa Prancis, Jerman, Rusia dan Jepang. Sebagai contoh, ilmu kedokteran gigi menganggap bahwa literatur dengan bahasa Jerman dan Jepang merupakan literatur yang penting terutama bagi ilmu pengetahuan mereka. Banyak literatur dengan dua bahasa asing tersebut yang sesuai dengan kebutuhan penelitian mereka.

b. Untuk komunitas imigran

Sejak akhir perang dunia kedua, banyak sekali bermunculan para imigran dari berbagai daerah. Adanya perbedaan bahasa yang ada antar setiap imigran tersebut membuat mereka membutuhkan penyediaan informasi yang beragam, karena imigran yang ada banyak berasal dari Italia, Jerman, dan Austria yang datang pasca perang dunia. Kebutuhan pengguna dari komunitas imigran ini rata-rata merupakan koleksi di bidang fiksi, non-fiksi dan buku teks yang berkaitan dengan sejarah, geografi dan latar budaya mengenai komunitas imigran itu sendiri.

c. Untuk koleksi klasik populer atau pembelajaran bagi pengguna umum

Koleksi ini meliputi koleksi fiksi, puisi dan drama, sampai karya klasik seperti biografi, sejarah, dan lain-lain. Kebanyakan dari koleksi ini terdiri dari bahasa Prancis dan Jerman.

2. Koleksi Terbatas

Koleksi terbatas merupakan koleksi atau karya yang sulit untuk diperoleh dan jauh lebih mahal dibanding koleksi umum lainnya. Koleksi terbatas ini termasuk pula koleksi langka. Koleksi buku langka adalah koleksi yang sudah tua, langka atau sulit ditemukan dan jarang beredar di pasaran. Buku langka mencakup *incunabula* (buku yang terbit pada masa 1M), edisi abad ke 16-17, edisi ilustrasi khusus, buku dengan penjiilidan yang baik, kopian yang unik, dan buku yang memiliki ketertarikan khusus bagi suatu asosiasi (*ALA Glossary of Library Term: with a selection of term in related fields, ALA Chicago Illionis, 1943*). Kelangkaan merupakan suatu konsep yang relatif. Sebenarnya dibandingkan kelangkaan buku itu sendiri, isi intelektual buku merupakan hal yang lebih penting karena di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pengguna dan peneliti dalam penelitian.

Selain itu, ada pula kategori lain atau alasan yang terkandung di dalam koleksi sehingga sebuah buku dapat disebut sebagai koleksi buku langka. Hal itu disebut dengan karakteristik koleksi buku langka. Buku yang sangat tua atau rapuh dan memerlukan perlakuan khusus pada rak-rak dengan akses tertutup, serta bukan merupakan koleksi yang dapat dipinjam dapat dikategorikan sebagai koleksi buku langka. Buku lainnya dikategorikan sebagai koleksi yang benar-benar langka karena sulit untuk ditemukan penggantinya jika hilang atau rusak. Alasan lainnya adalah karena buku tersebut merupakan koleksi yang sangat bernilai, misalnya karena buku tersebut adalah edisi pertama, merupakan tulisan tangan seorang pengarang atau merupakan buku dengan karakteristik yang unik, dan semua jenis koleksi buku langka ini memerlukan perlindungan dan pengamanan khusus. Menurut *Ruth Lilly Special Collection and Archives IUPUI University Library*, karakteristik koleksi buku langka tersebut terdiri dari:

- a. Pentingnya Nilai Intrinsik, faktor yang mendasari sebuah kelangkaan terhadap buku adalah nilai intrinsik dari buku tersebut. Hanya buku-buku yang dikenal penting bagi kebutuhan pengguna yang akan meningkatkan nilai suatu buku dan memunculkan arti langka itu sendiri.
- b. Usia, bagi buku langka usia merupakan bagian kecil dari nilai sebuah buku itu sendiri.
- c. Kelangkaan, maksudnya adalah buku-buku yang ada hanya tersedia dalam jumlah cetak sedikit dan memiliki nilai yang penting bagi pengguna. Edisi sebuah buku yang dicetak sebanyak 25.000 kopi atau lebih tentu tidak dapat dikategorikan sebagai sebuah koleksi buku langka.
- d. Kondisi, kondisi juga merupakan faktor penting yang menjadi karakteristik buku langka. Kondisi merupakan suatu gabungan dari kondisi fisik buku itu sendiri dan kelengkapan dari isi buku. Sebuah buku dengan kondisi yang baik secara fisik yaitu tidak terdapat sobekan pada setiap kertasnya dan tanda apapun sebagai bentuk penyalahgunaan di dalamnya, merupakan buku orisinal dan terjilid secara lengkap. Selain kondisi fisik, isi buku merupakan bagian penting dalam sebuah buku langka. Dari isi sebuah buku, dapat dilihat bahwa apakah buku tersebut dapat benar-benar dikategorikan sebagai buku langka atau tidak.

- e. Edisi Pertama, edisi pertama dapat diartikan sebagai buku yang dicetak dan dipublikasikan untuk yang pertama kalinya. Ketika buku tersebut direvisi atau dicetak ulang pada waktu berikutnya, tidak lagi dapat dikategorikan sebagai buku baru, tapi tidak pula langka. Jadi, salah satu karakteristik sebuah buku dapat disebut koleksi buku langka adalah karena edisinya yang merupakan edisi pertama. Meski edisi pertama merupakan salah satu karakteristik koleksi buku langka, namun alasan lain harus pula tetap diperhatikan, diantaranya adalah pentingnya revisi dari buku tersebut atau edisi terjemahan pertama ke dalam bahasa Inggris, karena kebanyakan buku langka terdiri dari bahasa Belanda, Jerman, Italia, dll.
- f. Penjilidan yang Benar dan Ilustrasi, sebuah buku dapat memiliki karakteristik fisik yang dapat menjadikannya koleksi yang penting seperti penjilidan khusus, koleksi pertama yang menggunakan proses pencetakan terbaru, desain yang inovatif, atau tulisan tangan seorang pengarang.

Dengan beragamnya karakteristik dari koleksi buku langka tersebut, tentu manfaatnya juga sangat besar. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, pengguna koleksi buku langka di Perpustakaan BPHN berkisar antara 5 orang setiap harinya yang terdiri dari peneliti, para praktisi hukum, pengacara, birokrat pemerintah, dosen ataupun sejarawan. Koleksi yang ada di Perpustakaan BPHN dapat pula dikategorikan sebagai koleksi buku langka melihat dari usia buku tersebut. Selain itu, kopian dari koleksi buku langka tersebut memang sudah terbatas. Ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa koleksi tersebut merupakan hibah dari Museum Nasional dan Kementrian zaman Pemerintah Kolonial Belanda. Semua koleksi tersebut dihibahkan kepada Perpustakaan BPHN selaku departemen yang diberi kewenangan dan tanggung jawab untuk menyebarkan informasi dari setiap koleksi, terutama untuk koleksi dalam bidang hukum.

Survai ke pasaran mengenai kelangkaan koleksi buku yang dimiliki pernah pula dilakukan pada tahun 80-an meski saat ini sudah terhenti. Isi buku tersebut sebagian besar merupakan informasi yang berkaitan dengan hukum pada masa pemerintahan Kolonial Belanda berkuasa. Bahasa dari koleksi turut pula menjadi karakteristik dari koleksi buku langka, karena kebanyakan dari buku langka merupakan koleksi yang terdiri dari bahasa Belanda, Jerman, Prancis dan bahasa

asing lain yang seringkali menjadi bahasa koleksi buku langka. Koleksi yang terkait dengan periode tertentu atau industri juga termasuk dalam kategori koleksi khusus, dan koleksi khusus dapat pula disebut sebagai koleksi langka, sesuai dengan *Harrod's Librarians Glossary Fifth ed.*, sehingga berdasarkan karakteristik yang ada, koleksi buku langka di Perpustakaan BPHN dapat dikategorikan sebagai koleksi buku langka sesuai dengan literatur yang diperoleh oleh peneliti. Definisi operasional yang digunakan oleh peneliti mengenai buku langka adalah koleksi yang mencakup seluruh koleksi di bidang hukum yang terdiri dari bahasa Belanda, Indonesia, Prancis dan Jerman yang dimulai dari abad ke-16 sampai 19 (sebelum tahun 1945) dan digunakan oleh para pengacara, birokrat Pemerintah, peneliti dan dosen sebagai penunjang penelitian. Melihat betapa pentingnya manfaat keberadaan koleksi tersebut, rasanya diperlukan adanya pemeliharaan dan penyimpanan yang dilakukan sesuai dengan standar sekaligus sebagai upaya untuk mempertahankan keberlangsungan kandungan intelektual koleksi tersebut.

2.5 Pemeliharaan Koleksi Buku Langka

Perpustakaan merupakan salah satu sarana yang dapat dijadikan sebagai tempat memperoleh informasi. Melihat kebutuhan yang semakin besar terhadap sebuah informasi, perlu diterapkan metode yang mampu menjadikan perpustakaan benar-benar sebuah tempat yang mampu memenuhi kebutuhan pengguna dengan beragam koleksi yang relevan. Koleksi perpustakaan yang dikumpulkan, diolah dan disimpan untuk kemudian disebarluaskan kepada masyarakat guna memenuhi kebutuhannya harus pula mampu dipelihara dengan baik agar sebuah informasi yang terekam di dalamnya dapat dilestarikan bukan hanya untuk saat ini tapi juga untuk masa yang akan datang. Untuk menjaga kelestariannya, koleksi tersebut harus dirawat dengan cara yang benar dan tepat terutama untuk koleksi buku langka karena nilai historis sebagai warisan budaya yang terkandung di dalamnya.

Pemeliharaan merupakan usaha untuk melindungi, mengatasi, mencegah dan mengambil langkah-langkah, tindakan-tindakan yang bertujuan untuk menyelamatkan buku berikut informasinya atau isinya serta menjamin kelangsungan hidup dari pemusnahan yang sebenarnya tidak diinginkan (Papyrus,

2003). Pemeliharaan mencakup pula semua aspek usaha melestarikan bahan pustaka dan arsip. Termasuk di dalamnya adalah kebijakan pengelolaan, keuangan, ketenagaan, metoda dan teknik, serta penyimpanannya (*International Federation of Library Association*). Perawatan pustaka atau *book preservation* dapat pula diartikan sebagai suatu usaha untuk melakukan pencegahan dari kerusakan; atau agar bahan pustaka selalu dalam keadaan baik, sehingga dapat dipergunakan dalam waktu lama. Bahan pustaka yang dimaksud bisa berbentuk buku, lembar lepas, kaset, CD, mikrofilm (Martono, 1990).

Sementara itu, pengertian buku langka menurut D. Cox adalah *Special Collection need not contain many rare book, but the book in them are judge by the library which owns them to have particular atribute, individually or conjunction with other, with distinguishes from the item to be found in the general collections* (D. Cox, 1982, p. 85). Sedangkan menurut Kasijanto dalam makalah yang disampaikan dalam seminar Buku Langka sebagai Sumber Referensi Kajian Kebudayaan Indonesia pada 28 Oktober 2004, kelangkaan itu dipahami bukan saja jarang atau sukar diperoleh, tetapi juga unik, bahkan eksklusif, jadi sumber langka adalah sumber yang unik sekaligus sukar diperoleh koleksinya. Dengan kata lain, pada sumber langka melekat (*inherent*) sifat kelangkaan. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan peredaran sumber langka bersifat terbatas karena umumnya tidak digandakan pada saat pembuatannya masih melalui mesin cetak ataupun media transmisi lainnya. Selain itu, biasanya sumber langka menyangkut pula kurun masa yang sangat tua sehingga ada rentang jarak waktu yang jauh dengan masa hidup penelitiannya. Nilai penting yang terkandung di dalam koleksi tersebut ini membuat pemeliharaan koleksi juga menjadi penting. Untuk itu, pelestarian diusahakan agar bahan pustaka tidak cepat mengalami kerusakan. Bahan pustaka yang mahal, diusahakan agar awet, bisa dipakai lebih lama, dan bisa menjangkau lebih banyak pembaca perpustakaan. Apalagi untuk koleksi buku langka yang kondisinya memerlukan penanganan yang serius dan hati-hati karena sifatnya yang rentan, rapuh dan mudah rusak.

Pentingnya melestarikan koleksi terkait pula dengan tujuan dari pelestarian koleksi yaitu untuk menyelamatkan nilai informasi dokumen, menyelamatkan fisik dokumen, mengatasi kendala kekurangan ruang, dan mempercepat perolehan

informasi (Martootmodjo, 1997, p. 10). Dalam kebijakan pemilihan pelestarian, ada empat aspek yang harus dipertimbangkan (Harvey, 1993), yaitu kondisi fisik koleksi; intensitas penggunaan; faktor kelangkaan bahan pustaka; serta nilai ekonomis, estetika, sejarah, maupun nilai lain yang terkandung di dalamnya berdasarkan karakteristik dari koleksi buku langka. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kelangkaan koleksi memang sudah dipandang sebagai hal penting dalam menentukan kebijakan pemilihan pelestarian. Atkinson (1993, p. 162) dalam Ross Harvey menyebutkan pula bahwa pelestarian bahan pustaka dibagi ke dalam 3 kelas, dan pada kelas ke-3 disebutkan bahwa koleksi yang harus dilestarikan adalah bahan pustaka penelitian yang intensitas penggunaannya rendah tetapi berguna dalam penelitian di masa yang akan datang. Untuk itu koleksi buku langka di Perpustakaan BPHN penting untuk dilestarikan karena merupakan koleksi yang berguna sebagai acuan bagi penelitian di masa mendatang, bahkan meski tingkat penggunaannya rendah. Hal ini sesuai dengan tugas pokok perpustakaan, yaitu mengumpulkan dokumen tertulis dari masa lalu dan sekarang serta menyimpannya untuk keperluan pemakai kini dan masa mendatang (Sudarsono, 1989, p. 104).

Pemeliharaan koleksi dapat diidentifikasi dari berbagai hal. Cakupan identifikasi pemeliharaan tersebut terdiri dari (Harvey, 1993):

a. Koleksi

Mewakili secara luas pemikiran atau catatan penerbitan dari subjek-subjek khusus atau periode waktu

b. Penggunaan

Penggunaan yang terlalu sering akan membuat bahan pustaka menjadi rusak

c. Kondisi Fisik

Kerusakan kondisi fisik dapat disebabkan karena penggunaan yang terlalu sering, penanganan yang tidak benar, maupun faktor internal dan eksternal dari kondisi fisik ini dapat dikenali bahan pustaka mana saja yang membutuhkan perawatan pemeliharaan

Identifikasi ini sekaligus dapat pula menjabarkan mengenai jenis kerusakan koleksi buku langka yang disebabkan baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut meliputi:

a. Faktor Biologi

Bahan-bahan pustaka yang terdiri dari *selulosa*, perekat dan protein merupakan sumber makanan bagi makhluk hidup seperti mikroorganisme (jamur atau kapang), insekta atau serangga dan binatang pengerat. Untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya mereka memerlukan kondisi lingkungan yang ideal seperti suhu dan kelembaban yang tinggi. Oleh karena itu ruang penyimpanan bahan pustaka dan arsip yang kondisi lingkungan tidak terpelihara dapat dijadikan tempat hidup yang aman bagi makhluk tersebut. Apabila keadaan ini dibiarkan berlarut-larut, maka akan banyak dijumpai bahan pustaka dan arsip dalam keadaan rusak.

b. Faktor Fisika

Kerusakan yang ditimbulkan dari faktor ini adalah kerusakan akibat debu, suhu dan kelembaban serta cahaya. Debu yang melekat pada kertas akan menyebabkan kertas rapuh karena akan terjadi reaksi kimia yang meninggikan tingkat keasaman kertas (Martoatmodjo, 1997). Selain itu, temperatur dan cahaya akan mempengaruhi kertas yang tersusun dari senyawa kimia yang lambat laun akan terurai dan akhirnya kertas menjadi rusak (Mulyono, 1996). Sementara itu, kelembaban yang buruk juga akan mengakibatkan koleksi ditumbuhi jamur dan akan semakin merusak koleksi. Kertas yang terkena panas matahari atau sinar UV langsung akan mengakibatkan koleksi menjadi menguning dan rapuh, hingga akhirnya rusak.

c. Faktor Kimia

Faktor ini berpengaruh pula terhadap tingkat kerusakan buku. Kerusakan yang timbul adalah kondisi kertas yang memudar. Pemudaran kertas terjadi karena kertas mengandung senyawa asam. Temperatur yang terlalu tinggi di ruang koleksi akan mempercepat proses pemudaran kertas. Bahan organik dalam buku sangat sensitif untuk berubah dan dapat menyebabkan kerusakan, khususnya terhadap struktur buku (Harrison, 1981). Senyawa

asam pada kertas yang dapat berasal dari bahan baku kertas dapat pula berasal dari tinta pada tiap tulisan di dalam koleksi buku langka tersebut. Asam ini bisa timbul sebagai akibat dari berpindahannya kertas asam terhadap kertas bukan asam atau berasal dari polusi udara pada lingkungan tempat simpan seperti Sulfur dioksida (SO₂), Nitrogen dioksida (NO₂), Karbon dioksida (CO₂) dan ozon. Gas polusi tersebut jika terserap oleh kertas dan didukung oleh udara lembab akan membentuk fraksi-fraksi yang tidak stabil pada *polymer sellulosa*, sehingga akan memutus rangkaian ikatan kimia pada *polymer sellulosa* (Razak, 1992). Untuk itu, sebaiknya, koleksi yang sudah menunjukkan tanda-tanda kerusakan atau bahkan sudah rusak, jangan disatukan dengan koleksi yang kondisinya tergolong masih baik untuk menghindari penularan asam antara satu buku dengan buku lainnya sehingga perlu segera dilakukan pengelompokkan koleksi buku langka berdasarkan kadar kerusakan buku agar dapat segera diatasi.

d. Faktor Lain

Faktor kerusakan yang harus pula ditanggulangi adalah faktor lain, termasuk di dalamnya adalah tindakan dan langkah-langkah untuk menghadapi kerusakan yang disebabkan oleh adanya bencana alam dan musibah lain seperti api, air atau banjir, pencurian, dan lain-lain (Razak dkk., 1992, p. 28). Bencana alam tentu dapat mengakibatkan kerusakan koleksi dalam jumlah besar dan cepat karena sukar diperkirakan datangnya. Untuk itu diperlukan upaya penyelamatan dan pelaksanaan kesiapsiagaan untuk menekan akibat dari bencana sekecil mungkin. Sementara itu, bahan pustaka dapat pula rusak karena pemakaian yang berlebihan dan disertai dengan kebiasaan buruk dalam penggunaan atau cara memegangnya. Kebiasaan buruk pengguna dalam memperlakukan koleksi harus pula diperhatikan sebagai bagian dari upaya pemeliharaan koleksi.

Beragam faktor yang dapat memicu kerusakan koleksi ini menunjukkan bahwa pemeliharaan koleksi merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk

melindungi koleksi dari berbagai kerusakan dan jika diabaikan, hal ini akan semakin memperparah keadaan koleksi.

2.5.1 Penyimpanan Koleksi Buku Langka

Secara sederhana, penyimpanan koleksi merupakan pekerjaan penataan, pemeliharaan, dan pendayagunaan dokumen sebaik mungkin. Koleksi dokumen merupakan investasi finansial serta intelektual untuk keperluan informasi, pengajaran, penelitian, karya sastra, serta keperluan lainnya (Sulistyo-Basuki, 1992, p. 41). Semuanya merupakan kekayaan nasional yang berharga sehingga semua simpanan koleksi tersebut harus dijaga agar tetap berada dalam keadaan baik. Hal ini akan semakin buruk ketika dokumen yang hilang atau rusak tidak dapat diganti atau ditemukan kembali, seperti koleksi buku langka. Ini berarti salah satu bagian dari ilmu pengetahuan akan hilang. Untuk itu dibutuhkan penyimpanan yang sesuai dengan kebutuhan dari tiap koleksi buku langka. Penempatan yang keliru dapat pula menyebabkan temu kembali informasi menjadi terganggu atau bahkan bisa dianggap hilang akibat salah penempatan. Selain itu, penyimpanan koleksi dengan cara yang benar dapat turut pula membantu proses pemeliharaan koleksi berjalan lancar karena ada keterkaitan diantara keduanya (Sulistyo-Basuki, 1992). Untuk mencapai hasil yang baik, tentu dibutuhkan pengelolaan yang baik pula.

Dalam pengertian umum, pengelolaan koleksi diartikan sebagai kegiatan perencanaan dan pengawasan dari perkembangan informasi serta pemeliharaan koleksi perpustakaan yang berdasarkan pada penilaian dari kekuatan dan kelemahan yang ada dan memperkirakan kebutuhan pengguna di masa yang akan datang (*Dictionary for Library and Information Science, 2004*). Pengelolaan koleksi merupakan pengorganisasian dan pembinaan yang mencakup prinsip pengembangan koleksi, pemenuhan kebutuhan para pengguna sebagai tujuan utama, mengusahakan cara alternatif pemerolehan dokumen dan informasi guna melengkapi koleksi yang telah ada (*Ray Prytherch, Harrod's Librarian Glossary, 1995, p. 146*). Pengelolaan koleksi bertujuan mempertemukan pembaca dengan rekaman informasi dalam lingkungan perpustakaan atau unit informasi lain. Pengelolaan koleksi menekankan pada pemeliharaan sistem dan penyimpanan koleksi yang ada di perpustakaan. Setiap perpustakaan memiliki sistem

penyimpanan koleksi yang disesuaikan dengan kebijakan yang dibuat berdasarkan kebutuhan perpustakaan yang bersangkutan. Kebijakan tersebut berguna untuk menentukan prinsip manakah yang diutamakan dalam perpustakaan. Prinsip yang muncul terkait dengan kebijakan yang akan dibuat perpustakaan didasari pada beberapa pandangan, yaitu:

a. Pandangan tradisional

Yaitu pandangan yang mengutamakan nilai intrinsik bahan perpustakaan, artinya memandang perpustakaan sebagai tempat untuk melestarikan warisan budaya dan sarana untuk mencerdaskan masyarakat. Bahan yang dinilai tidak bermutu tidak akan dipilih untuk dibeli.

b. Pandangan liberal

Kriteria utama ialah popularitas, yaitu disukai dan banyak dibaca. Pandangan ini tetap menganggap mutu merupakan hal yang penting, tetapi popularitas jauh lebih penting. Pandangan ini lebih mengikuti selera masyarakat.

c. Pandangan pluralistik

Merupakan pandangan yang mencari keseimbangan diantara kedua pandangan tradisional dan liberal.

Pandangan ini berguna untuk memudahkan dalam penentuan kebijakan pengelolaan dan kegiatan mempertahankan koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan. Penentuan kebijakan juga dibuat dengan melihat kegunaan bagi lembaga yang dinaunginya, karena hal ini berdampak pula pada pengelolaan, pemeliharaan dan penyimpanan koleksi perpustakaan, baik pemeliharaan secara intelektual maupun secara fisik terhadap materi (koleksi) yang dimiliki, termasuk dengan menyediakan lingkungan penyimpanan yang optimal yang bisa mendukung perawatan terhadap koleksi dengan mengacu kebijakan yang telah dibuat. Hal yang paling penting dalam perawatan koleksi adalah pengawasan lingkungan. Ini tentu menuntut perwujudan penyimpanan yang baik sekaligus sebagai upaya pelestarian koleksi. Tempat penyimpanan harus bisa memberi perlindungan terhadap kerusakan mekanis akibat pergerakan, kerusakan fisik akibat benda-benda kecil, tekanan atau gesekan, kerusakan kimiawi akibat perpindahan benda yang bisa mencemari benda lain atau dari tempat penyimpanan

itu sendiri. Tempat penyimpanan dapat pula menjadi pelindung ketika terjadi perubahan suhu dan kelembaban, melindungi koleksi dari sinar UV, atau polutan serta faktor perusak koleksi lainnya. Untuk itu penyimpanan koleksi juga menjadi hal yang penting dalam pengelolaan koleksi, karena salah satu aspek penting dalam pemeliharaan koleksi langka dan unik milik perpustakaan adalah memastikan bahwa lingkungan simpan dapat memperlambat kerusakan, mencegah kandungan buruk yang melekat pada koleksi sehingga membuat koleksi lebih awet dan mengurangi penanganan khusus yang harus diberikan secara berkala.

